

Citra Ayah Tunggal dalam Sastra Anak: Analisis Multimodal *Ayahku Seorang Nelayan*

Azizatur Rahma*

Dosen

Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Walisongo Semarang
Semarang, Indonesia

azizatur.r@walisongo.ac.id

Muhammad Nur Hanif

Dosen

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar
Magelang, Indonesia

muhnurhanif@untidar.ac.id

Received: 9 October; Revised: 26 November; Accepted: 26 November

Abstract

*This study examines the representation of a single father figure in the Indonesian children's picture book *Ayahku Seorang Nelayan* (My Father is a Fisherman) by Zunda. Using a qualitative method with a library research approach, this research analyzes both textual and visual elements to explore how the book portrays paternal roles. The theoretical framework of *Paternal Behavior in Humans* by Lamb (2014) is employed to identify aspects of fatherly involvement, namely interaction, availability, and responsibility. The findings show that the father character fulfills all three aspects, though availability appears less dominant due to his role as a single parent. The story, narrated from the child's perspective, depicts a warm and affectionate relationship between father and child, emphasizing emotional closeness and everyday domestic involvement. The complementary relationship between words and pictures enhances the reader's understanding of paternal responsibility and affection. Overall, this study highlights how modern Indonesian children's literature reconstructs the image of fatherhood as nurturing, responsible, and emotionally present, contrasting traditional patriarchal depictions of fathers.*

Keywords: *children's literature, father representation, picture book, paternal involvement.*

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi figur ayah tunggal dalam buku cerita bergambar anak *Ayahku Seorang Nelayan* karya Zunda. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis unsur teks dan ilustrasi untuk mengungkap bagaimana buku tersebut merepresentasikan peran ayah. Kerangka teori yang digunakan adalah *Paternal Behavior in Humans* dari Lamb (2014), yang mencakup tiga aspek keterlibatan ayah: interaksi (*interaction*), ketersediaan (*availability*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ayah dalam cerita memenuhi ketiga aspek tersebut, meskipun aspek ketersediaan tampak kurang dominan karena posisinya sebagai ayah tunggal. Cerita yang dinarasikan dari sudut pandang anak menggambarkan hubungan hangat dan penuh kasih antara ayah dan anak; menonjolkan kedekatan emosional dan keterlibatan domestik sehari-hari. Hubungan kata dan gambar yang saling melengkapi serta memperkuat makna tanggung jawab dan kasih sayang ayah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak Indonesia modern membangun ulang citra ayah sebagai sosok yang penyayang, bertanggung jawab, dan hadir secara emosional, berbeda dari citra ayah patriarkal yang tradisional.

Kata Kunci: sastra anak, representasi ayah, buku bergambar, keterlibatan ayah

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Cerita anak bukanlah hal yang baru di Indonesia. Menurut Sarumpaet, cerita anak sudah hadir sejak masa prasejarah yang beredar melalui tuturan lisan (2010). Hadirnya mesin cetaklah yang mengubah peredaran cerita anak seperti “Putri Tidur”, “Timun Mas”, atau “Bawang Merah-Bawang Putih” menjadi tertulis. Meskipun, pada akhirnya, tetap tidak ada yang pernah mengetahui pencipta cerita anak tersebut.

Beberapa tahun belakangan, perkembangan buku anak di Indonesia cukup pesat. Seperti yang diungkapkan oleh Wedha Stratesti Yudha selaku Wakil Ketua Umum IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Bidang Kerja Sama dan Hubungan Luar Negeri, penjualan buku anak di tahun 2020 mencapai 15.000 judul (Henry, 2023). Data tersebut menempatkan posisi buku anak sebagai buku terlaris kedua di toko buku Gramedia.

Pergerakan produksi buku anak juga terlihat dengan munculnya buku-buku anak yang diterbitkan oleh pemerintah dan dapat diakses secara gratis melalui laman SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia) dan BUDI (Buku Digital) Kementerian Pendidikan. Buku anak-anak yang dapat diakses pada kedua laman tersebut bukan hanya buku pelajaran pendidikan formal, namun juga buku bergambar anak-anak. Menurut Sarumpaet, buku bergambar termasuk dalam buku bacaan anak usia dini yang merupakan salah satu ragam sastra anak (2010).

Perkembangan zaman modern menghadirkan buku cerita anak bukan hanya mengenai kisah dongeng dan fabel seperti “Si Kancil”, “Timun Mas”, “Bawang Merah-Bawang Putih”, “Cinderella”, dll, tapi juga memunculkan kisah-kisah yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pada abad ke-21 ini, cerita anak memperluas horizon cerita serta mengadopsi teknologi, format, dan tema-tema baru yang lebih kontemporer seperti diversitas, inklusifitas, maupun ekologi. Perkembangan cerita tersebut tidak terlepas dari perkembangan nilai di masyarakat (MacBride, 2025).

Beberapa cerita anak yang mengangkat realitas sosial masyarakat yaitu *Si Anak Tengah* (2023), *Di Mana Adik?* (2022), *Aku Suka Menghabiskan Makananku* (2022), *Kisah Nabi Muhammad dan Anak Yatim* (2021), dll. Cerita-cerita tersebut merepresentasikan kegiatan serta perasaan anak dalam realitas kehidupan. Ada yang mengangkat hubungan persaudaraan, hubungan orang tua dengan anak, serta hubungan pertemanan.

Beberapa penelitian sudah mengkaji karya sastra, terutama yang berhubungan dengan hubungan ayah dan anak. Hubungan ini cukup menampakkan urgensi untuk dikaji, terutama karena latar belakang sosial masyarakat Indonesia yang patriarkal (Febrian, 2024). Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, ayah sering direpresentasikan sebagai figur otoritas dan pencari nafkah. Namun, dalam sastra

anak modern, ayah mulai digambarkan lebih hangat dan terlibat secara emosional. Perubahan citra ini penting dikaji karena dapat memengaruhi cara anak memaknai peran gender dan hubungan keluarga.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ayah, pertama adalah *Representasi Fatherhood dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat transformasi identitas ayah dalam pengasuhan anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Ayah dalam novel tersebut juga dicitrakan sebagai *involved father*; cukup berbeda dari stereotipe ayah Indonesia pada umumnya (Hakim, 2018).

Ayah dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini". Hasil dari penelitian ini, ayah masih digambarkan sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu ayah juga dicitrakan sebagai sosok yang melakukan pekerjaan domestik hingga merawat anak. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang sedemikian rupa, cerita ayah tetap tidak mampu sampai pada hubungan ayah-anak yang baik. Hal tersebut dikarenakan komunikasi antara ayah-anak tidak terbangun secara konsisten (Febrianti, 2024).

Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriyagelli: Kajian Semiotika Roland Barthes (Carolina, 2023). Penelitian ini menganalisis peran ayah dalam paradigma semiotika. Dalam penelitian ini, ditemukan semion peran ayah yang terdiri dari enam semion, yaitu: (1) mengutamakan kepentingan anak; (2) memberi perhatian dengan memenuhi kebutuhan anak secara finansial maupun batin; (3) sulit/tidak rela melepas kepergian anaknya; (4) memastikan semua keadaan baik, rela berkorban, dan berusaha tegar di segala kondisi; (5) tahu cara menyenangkan anaknya; (6) khawatir dan selalu ingin tahu keadaan anaknya. Representasi tersebut digambarkan dalam hubungan ayah-anak yang dibangun.

Representasi Peran Ayah dalam Film Miracle In Cell No. 7 (2013) (Analisis Semiotika John Fiske). Pengambilan gambar, *editing*, musik, serta suara dalam film ini menggambarkan level representasi ayah. Secara keseluruhan, level representatif digambarkan dengan sudut pengambilan gambar, *editing*, musik, dan suara. Terakhir, level ideologi; peran ayah menurut John Fiske yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah peran ayah sebagai *economic provider, protector, playmate, caregiver*, dan *role model*. Secara keseluruhan, film *Miracle in Cell No.7 (2013)* mampu mempresentasikan peran ayah sebagai *single parent* yang sangat menyayangi dan melindungi anaknya meskipun dia memiliki keterbatasan.

Jika penelitian-penelitian sebelumnya berfokus hanya pada karya sastra secara general, pada penelitian kali ini penulis ingin menelisik lebih jauh mengenai hubungan ayah-anak dalam karya sastra anak. Dari beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa citra ayah sering kali dikaitkan dengan peran ekonomi dan protektif, tapi belum banyak yang menelaah peran emosional dan afektif ayah dalam karya sastra anak bergambar. Pengkajian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena karya sastra anak dibacakan kepada anak. Ketika bacaan tersebut dibacakan secara berulang, maka wacana maupun pengetahuan dalam buku tersebut akan membangun fondasi pikiran anak. Sebagaimana dijelaskan oleh

Horizons, kegiatan membacakan buku sebelum tidur mestimulasi otak anak serta membangun *cultural awareness* sehingga anak dapat mempelajari nilai-nilai kultural yang terdapat dalam buku cerita (2025).

Pada penelitian kali ini, peneliti mengangkat cerita anak berjudul *Ayahku Seorang Nelayan*. Buku cerita bergambar ini meraih penghargaan Karya Sastra Anak Terbaik Tahun 2024 (Ibrahim, 2024). Penghargaan tersebut diumumkan tepat saat penyelenggaraan Festival Patjarmerah Kecil tanggal 29 Juni 2024. Buku cerita bergambar tersebut ditulis oleh Naidi Atika Zundaro yang lebih akrab dipanggil Zunda. Zunda bukanlah nama baru pada karya sastra anak. Ia telah mengilustrasikan banyak buku cerita anak. Selain mentereng di ranah nasional, buku *Ayahku Seorang Nelayan* mendapatkan *Highly Commended Award* dari Macmillan Prize for Illustration pada tahun 2021.

Buku ini mengangkat kisah seorang tokoh Ayah yang berprofesi sebagai seorang nelayan. Menariknya, cerita ini tidak hanya menarasikan, tapi juga mengilustrasikan hubungan (hanya) ayah dan anak. Tidak terdapat satu pun tokoh perempuan dalam tulisan ini. Padahal, buku cerita ini ditulis oleh perempuan. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh citra ayah dalam sastra anak *Ayahku Seorang Nelayan* Karya Zunda.

Selain cerita yang hanya membahas ayah tunggal. Berbeda dengan karya sastra lain yang memunculkan makna pada kata-kata, pada sastra anak ini, gambar lebih banyak berbicara daripada kata. Jika penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada narasi kata-kata dalam representasi ayah, maka pada penelitian ini, peneliti akan membawa lebih jauh membawa sastra anak ini pada analisis multimodal, yaitu menganalisis lebih jauh konektivitas antara kata-kata dan ilustrasi pada karya sastra (Nikolajeva & Scott, 2013). Penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan gambar sebagai dekorasi, namun kata-kata dan gambar adalah kesatuan pembangunan makna (Jesus, 2024).

2. Metode

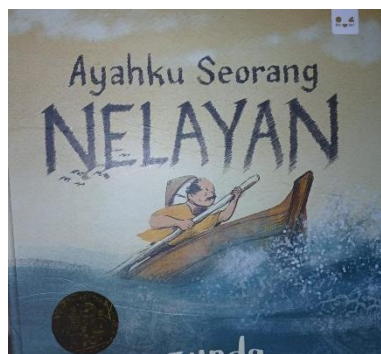
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Peneliti mendapatkan data-data penelitian melalui telaah teks maupun ilustrasi buku sastra anak serta teori-teori yang relevan digunakan untuk menganalisis. Objek material dari penelitian ini adalah sastra anak *Ayahku Seorang Nelayan*, sedangkan untuk menganalisis objek material tersebut peneliti menggunakan kajian multimodal Nikolajeva (2013) yang menganalisis makna bukan hanya melalui kata-kata atau narasi, namun juga melalui ilustrasi dalam karya sastra tersebut. Setelah makna ditemukan, peneliti akan menggunakan teori *Paternal Behaviour in Human* untuk melihat sejauh apa keterlibatan ayah dalam sastra anak tersebut. Peneliti juga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teori lain dalam menganalisis objek formal agar penelitian ini menjadi valid (Miles, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu hal yang cukup menarik perhatian dari buku ini adalah sudut pandang tokoh naratif. Meskipun tokoh utamanya adalah seorang ayah yang diceritakan sebagai seorang nelayan, naratornya ternyata adalah tokoh anak. Nikolajeva mengungkapkan kepemilikan buku cerita anak bergambar lebih kompleks dibandingkan karya sastra yang hanya berbasis tulisan (Nikolajeva & Scott, 2013).

Kepemilikan ini merujuk pada apakah narasi-narasi, makna-makna yang terbentuk, apakah milik penulis atau milik ilustrator. Semakin banyak penulis atau ilustrator yang terlibat dalam penciptaan buku cerita bergambar, maka semakin kompleks menginterpretasikan kepemilikan karya sastra tersebut (Nikolajeva & Scott, 2013). Buku ini ditulis oleh satu orang yaitu Zunda, dia bukan hanya menulis narasi kata dalam buku tersebut, namun dia juga yang mengilustrasikannya. Maka sudah sangat jelas bahwa buku ini secara utuh narasi yang dimiliki adalah narasi milik Zunda.

Zunda memunculkan tokoh utama dalam buku ini adalah seorang anak laki-laki yang menceritakan ayahnya, bahkan dari judul saja Zunda menuliskan “Ayahku Seorang Nelayan.” (Zunda, 2024). Maka secara langsung Zunda ingin posisi narrator adalah seorang anak, terutama dengan penekanan kata “ayahku.”



Gambar 3.1. Sampul buku.

Klausa “ayahku seorang nelayan” dengan penekanan pada kata “ayahku” merepresentasikan kepemilikan ayah oleh narator. Narator tidak menyebut ibu, kakak, ataupun satuan keluarga lain selain ayah. Dengan kata lain, cerita ini menarasikan anak yang tinggal seorang diri dengan ayahnya yang juga seorang diri.

Halaman pertama cerita bukanlah narasi “pada suatu hari” sebagaimana cerita-cerita anak pada umumnya, buku ini lebih memilih memunculkan gambar, yaitu:



Gambar 3.2. Halaman pertama buku.

Sebagaimana dijabarkan Sarumpaet, salah satu ciri sastra anak adalah buku tanpa kata dan gambar yang bercerita. Karena di awal kehidupannya belum mampu membaca, anak-anak dituntun untuk membaca pola cerita melalui gambar (2010). Pola pada baris pertama tergambar mengenai peralihan waktu dari gelap menuju menyingsingnya matahari pagi. Pola baris kedua adalah anak yang bangun tidur mengucek matanya, lalu melihat ayahnya menimba air. Di pola baris ketiga, terlihat ayahnya menyiapkan sarapan nasi serta ikan.

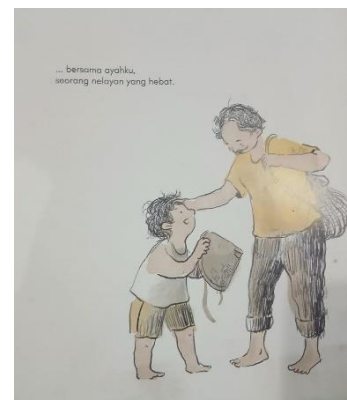
Nikolajeva menambahkan, bahwa pengilustrasian dalam buku cerita bergambar, terutama yang minim narasi kata-kata sangatlah penting untuk menandai sebuah *setting* atau latar tempat (Nikolajeva & Scott, 2013). Ilustrasi ini akan digunakan untuk menyediakan pendekatan afektif pada pembaca agar membentuk respon pembaca terhadap nuansa tertentu (Nikolajeva & Scott, 2013). Latar awal pada buku ini, dari tiga pola di atas, mengilustrasikan bahwa terdapat nuansa kegiatan sehari-hari di waktu pagi, antara ayah dan anak. Ayah yang digambarkan menyediakan kebutuhan dasar anak yaitu makanan, sehingga membangun nuansa bahwa bukan ibu, namun ayah yang terlibat.

Merunut teori *paternal behavior*, salah satu indikasi keterlibatan ayah dalam *responsibility* (Lamb, 2014) atau tanggung jawab adalah memastikan kebutuhan anak tersedia. Pada pola gambar di awal buku, dapat dilihat bahwa ayah memastikan ketersediaan air hingga pangan untuk anaknya dengan menimba air serta menyiapkan sarapan ikan serta nasi untuk mereka berdua.

Di halaman berikutnya, penulis menarasikan:

“Aku tinggal di sebuah pulau kecil bersama ayahku, seorang nelayan yang hebat.” (Zunda, 2024).

Masih merunut pada teori multimodal salah satu ciri kehadiran narator dalam buku cerita anak bergambar adalah deskripsi tokoh (Nikolajeva & Scott, 2013). Pada narasi, anak laki-laki tersebut mendeskripsikan tokoh ayah sebagai “seorang nelayan yang hebat.” Padahal jika dilihat pada gambar yang berada di halaman yang sama dengan frasa tersebut, ayah yang dinarasikan sebagai nelayan tidak didampingi ilustrasi sedang menangkap ikan, namun di ilustrasikan Ayah membawa tas nelayan sembari memegang kepala anaknya, sedangkan anak memberikan caping kepada ayahnya. Ayah pun terlihat tersenyum.



Gambar 3.3. Interaksi ayah-anak.

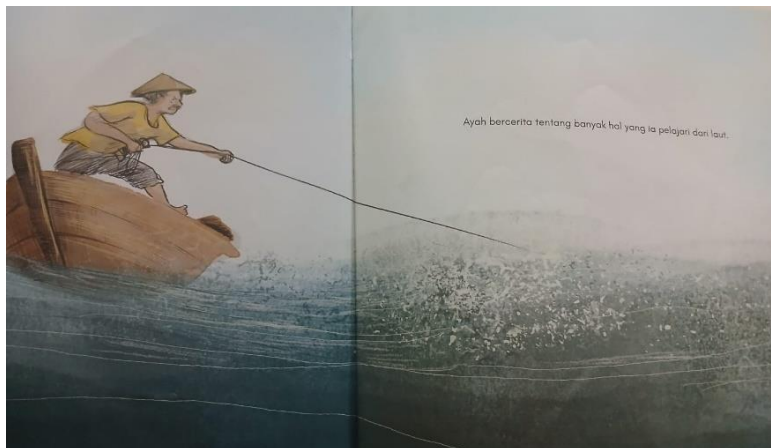
Terjadi interaksi yang hangat antara keduanya. Ada narasi yang muncul bahwa anak tersebut sangat bangga kepada ayahnya dengan menyebut “...ayahku, seorang nelayan yang hebat.” Tokoh Ayah juga terlihat sayang pada tokoh Anak dengan memegang kepala anaknya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Lamb bahwa salah satu keterlibatan ayah

adalah melakukan interaksi langsung pada anak. Terlebih, interaksi yang dilakukan adalah interaksi yang menggambarkan kasih sayang (Lamb, 2014). Kress dan Leeuwen mengungkapkan bahwa dalam visualisasi gambar di buku, gestur yang digambarkan juga membawa makna visual (Kress, 2006).

Pada tulisan lain, penulis menarasikan anak menceritakan kegiatan sehari-hari ayahnya sebagai nelayan.

Beginilah ayah memulai hari-harinya. Berlayar menangkap ikan dan bertualang ke lautan lepas (Zunda, 2024).

Narasi tersebut dilanjutkan dengan pola gambar yang diilustrasikan Zunda.



Gambar 3.4. Ayah menarik jala.



Gambar 3.5. Ayah menangkap ikan.

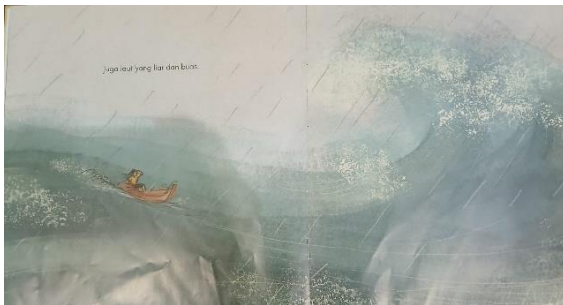


Gambar 3.6. Ayah menyelam untuk menangkap lobster.

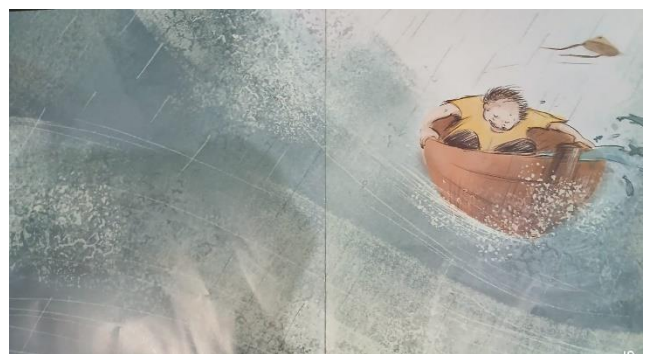


Gambar 3.7. Ayah kembali ke perahu lalu hujan turun.

Diksi “menangkap ikan dan bertualang” digambarkan dalam kegiatan Ayah menarik jala serta menyelam ke laut yang cukup dalam. Ketika Ayah hanya mendapatkan satu ikan, wajahnya tampak murung. Dia berusaha kembali dengan menyelam menuju terumbu karang tempat ikan dan lobster berkumpul sehingga tidak hanya mendapatkan ikan, tapi juga lobster. Menyelam ke laut cukup dalam itulah yang dapat diartikan sebagai “berpetualang.”



Gambar 3.8. Ayah menghadapi ombak tinggi.



Gambar 3.9. Perahu Ayah disambar ombak besar.



Gambar 3.10. Perahu Ayah terbalik, lalu Ayah tenggelam.

Pada pola setelahnya, petualangan Ayah di laut digambarkan dengan terjangan badai dan gelombang besar. Pola tersebut ditegaskan dengan narasi:

Ayah bercerita banyak hal tentang yang ia pelajari dari laut. Tentang laut yang tenang, juga laut yang liar dan buas (Zunda, 2024).

Nikolajeva mengungkapkan tidak seperti film yang sangat jelas *motion* perpindahan gerakan tokoh, dalam cerita bergambar penggambaran itu terbatas. Oleh sebab itu, gambar-gambar tersebut dapat dianalisis menggunakan *simultaneous succession* (Nikolajeva & Scott, 2013). Teknik ini biasa dipakai oleh kritikus seni untuk menyiratkan rangkaian gambar, atau Sarumpaet menyebutnya pola (2010). Rangkaian-rangkaian gambar atau pola tersebut menyiratkan momen-momen terpisah namun dapat mempersepsikan sebuah kesatuan cerita dalam urutan yang jelas.

Kedua pola gambar pada sastra anak tersebut memvisualisasikan ayah yang sedang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Padahal saat mencari ikan, dia mempertaruhkan nyawanya. Gelombang laut mengisyaratkan tanggung jawab ayah menghadapi risiko laut. Rangkaian gambar atau pola tersebut selaras dengan penjabaran Nikolajeva & Scott (2013) mengenai *double spread* yaitu momen-momen tersebut terkadang bersifat kausal atau sebab akibat. Dengan kata lain, kausalitas yang terjadi di sini, ayah mencari ikan di laut karena harus menafkahi anak laki-laknya di rumah, meskipun ia harus berhadapan dengan badai laut yang memungkinkannya kehilangan nyawa. Dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ayah memiliki *responsibility* terhadap anaknya. (Lamb, 2014).

Selain *responsibility*, narasi bahwa “Ayah bercerita banyak hal tentang yang ia pelajari dari laut. Tentang laut yang tenang, juga laut yang liar dan buas” juga menggambarkan ketersediaan ayah atau *availability*. Ayah tidak hanya ada secara fisik, tapi juga emosional. Dia membagikan pengalamannya dalam mencari nafkah. Bahkan, anak tersebut menarasikan juga di akhir cerita bahwa:

“Aku bangga ayahku seorang nelayan.” (Zunda, 2024).

Narasi tersebut menggambarkan bahwa ia terinspirasi dari cerita-cerita yang ayahnya berikan. Dengan kata lain, bukan hanya kebutuhan fisik, tapi juga kebutuhan psikologi anak tersebut yang terpenuhi oleh ayahnya.

Nikolajeva dan Scott (2000) menyatakan bahwa hubungan antara gambar dan kata dalam buku cerita bergambar anak adalah saling melengkapi (*complementary*) dan memperkuat (*enhancing*). Ketika hubungan tersebut terjadi, yaitu ketika kata-kata dan gambar saling mendukung serta memberikan informasi-informasi tambahan meski hanya sedikit, akan muncul dramatisasi pada cerita. Gambar Ayah yang hanya mendapatkan satu ikan, menyelam, lalu terkena badai gelombang besar di laut tentu memberikan dramatisasi pada cerita anak ini dan menjadikan tanggung jawab ayah pada keluarga serta keterlibatannya semakin terasa.

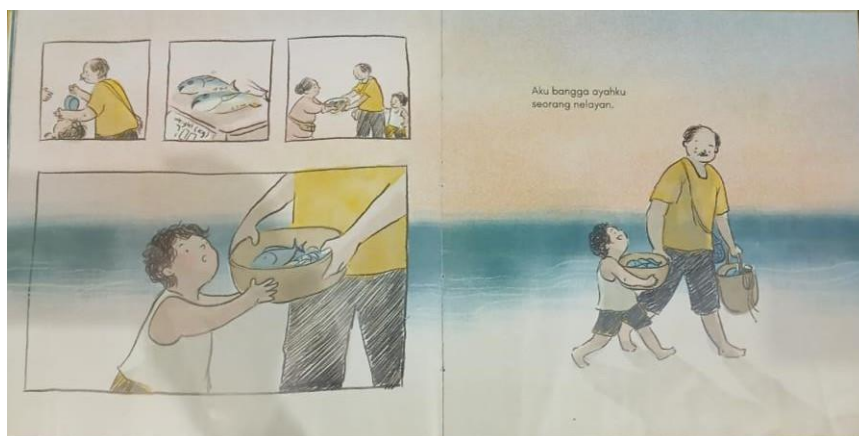


Gambar 3.11. Kegiatan di rumah setelah berlayar.

Pada halaman terakhir, penulis mengilustrasikan pola kegiatan di rumah pasca-Ayah pulang berlayar. Terlihat bahwa Ayah dan Anak saling membantu menyiapkan makan malam, meski pada akhirnya Ayah tertidur saat Anak belajar malam sehingga *availability* ayah dalam hal ini tidak terpenuhi (Lamb, 2014).

Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan sastra anak *Ayahku Seorang Nelayan* lebih banyak berbicara melalui gambar dibandingkan narasi. Hubungan ayah dan anak dicitrakan melalui rangkaian gambar atau pola yang menyusun momen-momen sebagai satu cerita utuh. Setelah dianalisis menggunakan teori Lamb, untuk melihat keterlibatan ayah, cerita ini mencitrakan ayah sebagai ayah seorang nelayan yang terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan tersebut terbukti dengan terpenuhinya tiga kategori Lamb, yaitu *interaction*, *availability* dan *responsibility*. Meskipun keterlibatan dalam kategori *availability* tidak sebanyak kategori lainnya.

Kekurangannya keterlibatan pada *availability* yang tercitrakan dalam cerita dapat direlasikan dengan posisi ayah tunggal. Dalam beberapa penelitian mengenai kehidupan nelayan di Indonesia, peran istri dalam rumah tangga tidak hanya bekerja pada bidang domestik, namun juga ikut membantu perekonomian keluarga, seperti pengumpul, pengolah hasil laut, pedagang, ikan, dan membuka warung (Jamiludin & Busyairi, 2024). Tidak heran, karena pada pola gambar lain, ayah dan anak laki-lakinya tidak segan peran tersebut.



Gambar 3.12. Ayah dan anak sedang menjual ikan.

Pada buku ini kita dapat melihat bahwa representasi ayah bukanlah ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan atau pun pada peran pencarian nafkah. Ayah terlibat secara langsung pada kedua hal tersebut. Pertanyaan yang lebih mendalam adalah alasan penulis, atau alasan Zunda merepresentasikan ayah ke dalam peran-peran tidak hanya pada peran publik, namun juga pada peran domestik.

Jika dikaitkan dengan teori mengenai sastra anak, bahwa sastra anak seringkali berfungsi sebagai media edukasi (Sarumpaet, 2010; Nikolajeva & Scott, 2013), cerita ini seolah ingin mengedukasi bukan hanya anak, namun juga orang tua, sebagai pembaca buku cerita bergambar pada anak-anaknya.

Terlebih fakta di lapangan menyatakan bahwa 15,9 juta anak Indonesia adalah anak-anak yang *fatherless* (Maheswara, 2025), 11,5 juta-nya tinggal bersama ayah namun tidak pernah merasakan peran maupun kehadiran ayah. Dapat dikatakan bahwa Zunda, seorang penulis perempuan, melahirkan karya sastra ini untuk membawa wacana representasi baru pada ayah-ayah Indonesia melalui sastra anak. Adanya edukasi secara visual, bahwa ayah yang diharapkan dan dibanggakan oleh anak adalah bukan hanya ayah yang berperan sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah utama (Febrian, 2024), namun juga ayah yang terlibat pada pengasuhan mereka.

4. Simpulan

Setelah menganalisis sastra anak *Ayahku Seorang Nelayan* karya Zunda, peneliti menemukan bahwa Ayah sebagai orang tua tunggal yang direpresentasikan memenuhi tiga *paternal involvement* sebagaimana dikemukakan oleh Lamb (2014), yaitu *interaction*, *availability*, dan *responsibility*, meskipun pada bagian *availability* tidak sebanyak yang lain. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh Ayah yang berperan sebagai ayah tunggal; tidak terdapat bantuan lain.

Sastra anak *Ayahku Seorang Nelayan* berusaha membawa sarana edukasi baru bukan hanya terhadap anak namun juga pada orang tua. Dengan pola gambar yang menunjukkan bangganya si Anak dengan Ayahnya yang terlibat dalam pengasuhan, buku ini menawarkan wacana representasi ayah “baru” di Indonesia. Representasi ayah baru yang ditawarkan adalah, ayah yang terlibat pada ranah public dan juga pada ranah domestik.

Daftar Pustaka

- Carolina, W. & R. R. (2023). Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek *We Karya Aco Tenriyagelli* : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Sapala*, 10(2), 234–243. <file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjsapala,+20-Windri+Carolina+234--243.pdf>
- Falesthein, A. (2023). *Si Anak Tengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://budi.smkn1batam.sch.id/baca/digital/si-anak-tengah?survey=1>
- Febrian, S. J. dan N. F. S. (2024). *The Struggle Against Patriarchal Culture for Gender Equality in Indonesia*. Modern Diplomacy. <https://moderndiplomacy.eu/2024/04/01/the-struggle-against-patriarchal-culture-for-gender-equality-in-indonesia/>
- Febrianti, F. D. (2024). Ayah Dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 284–303. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41438>
- Hakim, A. (2018). *Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata* (Issue 071411533010) [Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/76288/>

- Henry. (2023). *Inovasi Buku Anak yang Penjualannya Terlaris Kedua Setelah Novel*. Liputan [^].
https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5351105/inovasi-buku-anak-yang-penjualannya-terlaris-kedua-setelah-novel?utm_source=chatgpt.com
- Ibrahim, R. A. (2024, July 19). "Ayahku Seorang Nelayan" Raih Penghargaan Sastra Anak Indonesia 2024. *Kompas*. https://www.kompas.id/artikel/ayahku-seorang-nelayan-raih-penghargaan-sastra-anak-indonesia-2024?open_from=Tagar_Page?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall
- Jamiludin & Busyairi. (2024). Torsi Perekonomian Keluarga Melalui Sentuhan Istri Nelayan "Kajian Peran Dan Kontribusi Dalam Pengembangan Ekonomi Rumah Tangga Didusun Potonbako Desa Jerowaru Lombok Timur". *Gema Kampus IISIP Biak*, 19(1), 38–45.
- Jesus, A. & M.-G. (2024). A multimodal analysis of character-character interaction in LGTB picture books and its educational implications. *Linguistics and Education*, 82(November 2023), 101312. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101312>
- Kress, G. dan T. van L. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (Vol. 17). Routledge.
- Lamb, M. dkk. (2014). Paternal Behavior in Humans. In *American Zoologist*. Oxford University Press.
- MacBride, E. (2025). *The Evolution of Children's Literature: From Fairy Tales to Modern Day Characters*. https://whizolosophy.com/public/category/communication-skills/article-essay/the-evolution-of-children-s-literature-from-fairy-tales-to-modern-day-characters?utm_source=chatgpt.com
- Maheswara, R. (2025). *Jumlah Anak Fatherless di Indonesia 2024 Capai 15,9 Juta, Didominasi Provinsi di Pulau Jawa*. Dataloka. https://dataloka.id/humaniora/5123/jumlah-anak-fatherless-di-indonesia-2024-capai-159-juta-didominasi-provinsi-di-pulau-jawa/?utm_source=chatgpt.com
- Miles, M. B. dkk. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muffin Graphics. (2021). *Kisah Nabi Muhammad dan Anak Yatim*. DAR! Mizan.
- Nikolajeva & Scott. (2013). *How Picture Books Work*. Routledge.
- Nikolajeva, M. & C. S. (2010). The Dynamics of Picturebook. *Children's Literature in Education*, 31(4), 225–239.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Revisi). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/1665/1/Pedoman Penelitian Sastra Anak %282010%29.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/1665/1/Pedoman%20Penelitian%20Sastra%20Anak%202010%29.pdf)
- The Benefits of Reading to Young Children at Bedtime*. (2025). Bright Horizons. https://www.brighthorizons.com/article/parenting/benefits-of-reading-at-bedtime?utm_source=chatgpt.com
- Tim Pelangi Indonesia. (2022). *Di mana Adik?* Pelangi Indonesia. <https://literacycloud.org/stories/356-where-is-baby-brother/>
- Widyawanti, W. (2022). *Aku Suka Menghabiskan Makananku*. DAR! Mizan.

Zunda. (2024). *Ayahku Seorang Nelayan*. Hujan dan Bumi.